Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING: STUDI KASUS KKN KELOMPOK 07 UNIVERSITAS BOYOLALI DI DESA WONOSEGORO

Silvana Gita Yuniar[1], Ouding Fredem Wardana[2], Fanny Ryan Rizkiansah[3], Mahrus Hadi[4], Lina Lestari[5], Moslem Bachtiar[6], Octa Panca Mahardika[7], Maryanto[8], Nurrudin[9], Auria Dwi Septianingrum[10], Shelvia Angelique Dyah Pithaloka Zahara[11], Riansah Restu Kurniawan[12], Indriyani[13], Eksanudin[14], Ichsan Ramadana[15]
[1-15] Universitas Boyolali
Email:[1]silvanagita80@gmail.com, [2]oudingfredem10@gmail.com, [3]fannyryan0@gmail.com, [4]hadimahrus5@gmail.com, [5]linalestari723@gmail.com, [6]mbachtiar1590@gmail.com, [7]oktapanca80@gmail.com, [8]yanto19pitupitu@gmail.com, [9]udinn0534@gmail.com, [10]auriadwi8@gmail.com, [11]shelviazahara18@gmail.com, [12]riankurniawan7373@gmail.com, [13]indiyanicute987@gmail.com, [14]eksanudin378@gmail.com, [15]ichsanramadana2@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Wonosegoro, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali. Kurangnya pengetahuan kader Posyandu mengenai pencegahan stunting menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program Posyandu yang promotif dan preventif. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 07 Universitas Boyolali bertujuan untuk memberdayakan kader Posyandu melalui kegiatan penyuluhan pencegahan stunting yang terarah dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi proses pelaksanaan, perubahan pengetahuan, dan bentuk pemberdayaan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader Posyandu berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan yang interaktif. Evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman kader tentang konsep stunting, termasuk penyebab, dampak jangka panjang, dan strategi pencegahan berbasis keluarga. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan komitmen kader untuk lebih aktif dalam kegiatan Posyandu dan memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Pemberdayaan kader tercermin dari perubahan sikap, peningkatan rasa percaya diri, dan kesiapan mereka untuk menjadi agen informasi di tingkat desa. Hasil ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat dan mendukung temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis komunitas dalam pencegahan stunting. Program penyuluhan ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas kader masyarakat dan dapat dijadikan model untuk pemberdayaan berkelanjutan di daerah lain. Dukungan lintas

Article History
Received: September 2025
Reviewed: September 2025
Published: September 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

sektor diperlukan untuk memastikan keberlanjutan upaya penurunan stunting yang komprehensif.
Kata Kunci: Stunting, Kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), Pemberdayaan Masyarakat, Penyuluhan, KKN

ABSTRACT

Stunting remains a public health challenge in Indonesia, particularly in rural areas such as Wonosegoro Village, Wonosegoro District, Boyolali Regency. The lack of knowledge of Posyandu cadres regarding stunting prevention is a major obstacle to the implementation of the promotive and preventive Posyandu program. Community service activities through the Student Community Service Program (KKN) Group 07 of Boyolali University aimed to empower Posyandu cadres through targeted and participatory stunting prevention outreach activities. This research used a qualitative descriptive approach with a case study design to evaluate the implementation process, changes in knowledge, and the forms of empowerment that occurred. The results showed that Posyandu cadres actively participated in interactive outreach activities. Pre- and post-activity evaluations showed an increase in cadres' understanding of the concept of stunting, including its causes, long-term impacts, and family-based prevention strategies. In addition to increasing knowledge, these activities also fostered cadres' commitment to being more active in Posyandu activities and providing nutrition education to the community. Cadre empowerment was reflected in changes in attitudes, increased self-confidence, and their readiness to become information agents at the village level. These results align with community empowerment theory and support previous findings emphasizing the importance of community-based training in stunting prevention. This outreach program significantly contributed to strengthening the capacity of community cadres and could serve as a model for sustainable empowerment in other regions. Cross-sectoral support is needed to ensure the sustainability of comprehensive stunting reduction efforts.
***Keywords**: Stunting, Integrated Service Post (Posyandu) Cadres, Community Empowerment, Outreach, KKN*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting secara nasional mencapai 21,6%, yang menunjukkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih jauh dari target WHO sebesar <20% (Kemenkes RI, 2022). Di Provinsi Jawa Tengah, angka stunting masih menjadi perhatian serius, terutama

di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali, yang memiliki keterbatasan dalam akses informasi dan pelayanan gizi yang optimal.

Kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat Desa Wonosegoro menyebabkan praktik pola asuh dan konsumsi gizi seimbang belum berjalan secara maksimal, memperburuk potensi terjadinya stunting pada anak-anak balita. Dalam konteks ini, keberadaan kader posyandu menjadi garda terdepan dalam mendeteksi, mencegah, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Penelitian oleh Suryana et al. (2024) menegaskan bahwa peran aktif kader posyandu sangat penting dalam upaya penurunan angka stunting melalui kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak dan penyuluhan gizi.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan kader posyandu mengenai pencegahan stunting. Hasil temuan Nuraisah et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum memahami secara menyeluruh faktor-faktor penyebab stunting maupun intervensi yang dapat dilakukan di tingkat keluarga. Kondisi ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan program posyandu yang seharusnya bersifat promotif dan preventif.

Urgensi peningkatan kapasitas kader posyandu mendorong pentingnya keterlibatan institusi pendidikan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan KKN tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan lokal. Rohmah et al. (2024) mencatat bahwa kolaborasi antara mahasiswa KKN dan kader posyandu dalam bentuk seminar dan edukasi stunting mampu meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong praktik pola hidup sehat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan program KKN berbasis kesehatan masyarakat di desa seperti Wonosegoro menjadi langkah strategis untuk memperkuat kapasitas lokal dalam pencegahan stunting secara partisipatif dan berkelanjutan.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah memberdayakan kader posyandu melalui kegiatan sosialisasi yang terarah dan berkesinambungan mengenai pencegahan stunting. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan pemahaman komprehensif terkait faktor penyebab, dampak jangka panjang, serta strategi intervensi yang dapat diterapkan dalam lingkup posyandu. Melalui proses ini, diharapkan kader tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menginternalisasi informasi sehingga dapat mengimplementasikannya dalam praktik pelayanan kesehatan di masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader posyandu akan berkontribusi signifikan terhadap upaya menurunkan prevalensi stunting di tingkat desa.

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek. Bagi kader posyandu, kegiatan ini memberikan peningkatan kapasitas pengetahuan yang lebih sistematis dan aplikatif mengenai pencegahan stunting. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis sehingga kader mampu menerapkannya secara langsung dalam aktivitas posyandu, khususnya dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil dan balita. Bagi masyarakat, kegiatan ini diharapkan mampu menurunkan risiko stunting melalui peran aktif kader dalam menyampaikan informasi, mendorong perilaku hidup sehat, serta meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat. Perubahan perilaku masyarakat yang ditopang oleh pemahaman yang benar menjadi langkah strategis dalam mengurangi prevalensi stunting di desa. Sementara itu, bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai model pengabdian berbasis KKN yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan praktik pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung program pemerintah menurunkan stunting secara berkelanjutan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan di bawah standar usianya berdasarkan kurva pertumbuhan WHO. Kondisi ini tidak hanya mengindikasikan masalah gizi, tetapi juga menjadi indikator dari ketimpangan sosial, ekonomi, dan sanitasi lingkungan.

Penyebab utama stunting adalah kombinasi antara asupan gizi yang tidak memadai dan infeksi berulang, khususnya selama masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan (Kamelia et al., 2025). Faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan ibu, buruknya akses air bersih dan sanitasi, serta praktik pengasuhan yang tidak sesuai juga berkontribusi besar terhadap tingginya angka stunting di Indonesia. Selain itu, kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan berkualitas menjadi pemicu risiko stunting pada anak.

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik anak. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, serta menurunkan imunitas tubuh anak terhadap penyakit infeksi (WHO, 2020). Sedangkan dalam jangka panjang, anak stunting berisiko mengalami kesulitan belajar, rendahnya prestasi akademik, serta produktivitas kerja yang menurun saat dewasa. Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa stunting berhubungan erat dengan peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi di usia dewasa (Effendi & Erawan, 2025).

Urgensi untuk menangani stunting secara komprehensif semakin tinggi mengingat dampaknya yang multidimensi. Oleh karena itu, pendekatan multisektor yang mencakup aspek gizi, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan sosial ekonomi diperlukan untuk mencegah dan mengatasi stunting secara berkelanjutan.

Peran Kader Posyandu

Kader posyandu memiliki peran vital sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa, khususnya dalam mendukung kesehatan ibu dan anak. Mereka merupakan anggota masyarakat yang dilatih untuk membantu penyelenggaraan pelayanan dasar kesehatan melalui kegiatan posyandu secara berkala. Peran mereka meliputi deteksi dini masalah gizi, penyuluhan kesehatan, pemantauan tumbuh kembang balita, serta pendampingan ibu hamil dan menyusui (Effendi & Erawan, 2025).

Sebagai pelaksana langsung program di lapangan, kader posyandu memainkan peran strategis dalam menghubungkan masyarakat dengan fasilitas layanan kesehatan formal seperti puskesmas. Dalam konteks pencegahan stunting, mereka bertugas menyampaikan informasi penting terkait pola asuh, pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), serta pentingnya pemeriksaan kehamilan dan imunisasi (Rohmah et al., 2024). Tanpa keterlibatan kader, banyak ibu rumah tangga di daerah terpencil tidak mendapatkan edukasi yang memadai terkait praktik gizi yang benar dan perawatan kesehatan anak.

Namun demikian, efektivitas peran kader sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, keterampilan, serta motivasi mereka dalam menjalankan tugas. Penelitian oleh Nuraisah et al. (2023) menyebutkan bahwa sebagian besar kader masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam hal pengetahuan tentang pencegahan stunting, teknik komunikasi, dan pencatatan data. Hal ini memperkuat pentingnya pembinaan berkelanjutan dari dinas kesehatan dan kerja sama lintas sektor, termasuk dengan institusi pendidikan melalui program pengabdian seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Lebih jauh, kader posyandu juga berperan dalam menjaga keberlangsungan program kesehatan berbasis masyarakat, seperti Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK). Keterlibatan aktif kader telah terbukti meningkatkan cakupan layanan

posyandu dan mendorong perubahan perilaku sehat di tingkat rumah tangga (Suryana et al., 2024).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesehatan merupakan pendekatan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan komunitas dalam mengidentifikasi serta memecahkan masalah kesehatannya secara mandiri. Konsep ini tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan kesehatan, tetapi juga penguatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, dan peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Ridwan & Ningsih, 2024).

Menurut Mutiara et al. (2024), pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan melibatkan penguatan peran serta masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup, termasuk melalui program dapur sehat atasi stunting (DASHAT). Program ini menggabungkan aspek edukasi gizi dan pelibatan komunitas dalam menyediakan makanan bergizi, yang terbukti efektif dalam menurunkan angka stunting secara lokal. Strategi ini mencerminkan prinsip pemberdayaan yang bersifat bottom-up, di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam merancang dan menjalankan solusi kesehatan.

Implementasi pemberdayaan juga melibatkan intervensi multi-sektor seperti pelatihan kader, pendampingan rumah tangga, hingga kolaborasi lintas lembaga. Hudalloh (2025) menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh adanya kepercayaan, komunikasi yang efektif, dan sinergi antara pelaksana program dengan penerima manfaat. Dalam praktiknya, pemberdayaan tidak hanya menyasar individu, tetapi juga memperkuat sistem sosial seperti kelompok ibu balita, posyandu, dan tokoh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan kesehatan publik di Indonesia, termasuk stunting, penyakit tidak menular, dan ketimpangan akses layanan kesehatan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (SDGs), pemberdayaan menjadi pendekatan strategis untuk memastikan bahwa upaya peningkatan kesehatan dilakukan secara inklusif dan berkelanjutan (Abidah, 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam program-program intervensi berbasis komunitas, termasuk yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat seperti KKN tematik kesehatan.

KKN sebagai Pengabdian Masyarakat

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi. Kegiatan ini menekankan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dalam mengidentifikasi dan membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, KKN menjadi jembatan penting antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat (Ramadhani et al., 2024).

KKN tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktik nyata. Menurut Rohmah et al. (2024), keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan edukatif seperti penyuluhan gizi, pelatihan kader posyandu, dan pengorganisasian kegiatan kesehatan masyarakat terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan. Mahasiswa menjadi fasilitator sekaligus motivator dalam mendorong perubahan perilaku hidup sehat.

Kontribusi KKN semakin terasa ketika tema dan program kerja dirancang sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian Ramadhani et al. (2024) di Kelurahan Mundam menunjukkan bahwa mahasiswa KKN mampu memetakan potensi dan permasalahan lokal, serta melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang tepat sasaran, seperti pelatihan sanitasi lingkungan dan penguatan peran kader kesehatan. Keberhasilan KKN sangat bergantung

pada sinergi antara mahasiswa, dosen pembimbing, pemerintah desa, dan masyarakat setempat.

Lebih jauh, KKN juga berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter mahasiswa. Dalam situasi nyata, mereka belajar menghadapi tantangan sosial, membangun komunikasi lintas budaya, serta menumbuhkan empati terhadap kondisi masyarakat yang beragam (Putri et al., 2023). Oleh karena itu, KKN merupakan strategi penting dalam pengembangan soft skills mahasiswa sekaligus sebagai kontribusi konkret perguruan tinggi dalam pembangunan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pemberdayaan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian oleh Kinayungan, Hasanbasri, & Siwi (2024) menunjukkan bahwa program lintas sektor yang melibatkan pelatihan dan sosialisasi kepada kader posyandu terbukti meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini risiko stunting pada balita melalui posyandu integratif.

Sementara itu, Risdyta dan Abdurohim (2025) dalam penelitiannya di Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi kepada kader serta peningkatan jumlah tenaga kesehatan sangat membantu dalam memperluas cakupan intervensi pencegahan stunting. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan masyarakat lokal dalam memperkuat peran kader sebagai agen perubahan.

Selanjutnya, studi oleh Lestari, Yusfi, dan Anindya (2024) menyoroti bahwa upaya edukasi gizi di Nagari Kapuh, Pesisir Selatan melalui kader posyandu memberikan dampak positif terhadap pengetahuan ibu-ibu balita mengenai pentingnya asupan makanan bergizi. Penelitian ini menegaskan bahwa salah satu faktor kunci keberhasilan program adalah kemampuan kader dalam menyampaikan informasi secara efektif dan berkesinambungan.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut mendukung asumsi bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian informasi berbasis bukti ilmiah berkontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan stunting. Selain itu, hasil-hasil sosialisasi yang disampaikan oleh kader dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hal ini memperkuat urgensi untuk melibatkan kader posyandu secara aktif dalam program-program pengabdian masyarakat berbasis kampus seperti KKN.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 07 Universitas Boyolali. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan kader posyandu dalam konteks nyata di lapangan. Melalui desain studi kasus, penelitian ini menekankan pada pemahaman fenomena secara holistik dengan menelusuri dinamika interaksi antara mahasiswa KKN, kader posyandu, dan masyarakat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi praktik pemberdayaan, strategi sosialisasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama kegiatan berlangsung. Studi kasus juga memberikan ruang untuk menganalisis pengalaman unik yang terjadi pada KKN Kelompok 07, sehingga dapat dihasilkan deskripsi kontekstual yang kaya dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Jaragan, Desa Wonosegoro, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali, yang menjadi lokasi KKN Kelompok 07 Universitas Boyolali. Pemilihan

lokasi didasarkan pada tingginya urgensi isu stunting dan peran sentral posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Waktu pelaksanaan menyesuaikan dengan jadwal kegiatan kader posyandu desa setempat, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dirancang agar dapat terintegrasi dengan program kerja kelompok.

Subjek Kegiatan

Subjek kegiatan adalah kader posyandu yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan sosialisasi. Kader dipilih karena mereka merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa serta berperan penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, khususnya terkait gizi dan tumbuh kembang anak. Dengan memberdayakan kader, diharapkan hasil kegiatan tidak berhenti pada saat KKN berlangsung, tetapi berlanjut melalui aktivitas rutin posyandu.

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal. Tahap pertama adalah identifikasi masalah melalui diskusi bersama perangkat desa dan kader posyandu guna memahami kondisi riil lapangan. Tahap kedua, penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan kader serta kebutuhan masyarakat, meliputi materi tentang penyebab, dampak, dan upaya pencegahan stunting. Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Pelaksanaan Sosialisasi
   Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif yang melibatkan 6 kader posyandu per posko dari Dusun Jaragan, Desa Wonosegoro. Sosialisasi dilakukan secara luring selama satu hari dengan materi utama meliputi definisi stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahannya. Metode yang digunakan berupa ceramah dan diskusi secara interaktif yang didampingi secara langsung oleh bidan setempat. Partisipasi kader dalam kegiatan tergolong tinggi, dengan kehadiran mencapai 92% dari jumlah undangan. Kader menunjukkan antusiasme melalui keaktifan dalam diskusi dan ketertarikan saat diberikan studi kasus. Namun, hambatan yang muncul selama kegiatan adalah keterbatasan waktu belajar karena beberapa kader harus membagi waktu dengan pekerjaan rumah tangga.
2) Perubahan Pengetahuan Kader
   Evaluasi pengetahuan kader dilakukan melalui wawancara sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep stunting. Sebelum sosialisasi, sebagian besar kader belum mampu menjelaskan secara tepat mengenai definisi, penyebab, serta dampak jangka panjang dari stunting. Namun, setelah kegiatan berlangsung, mereka mulai menunjukkan pemahaman yang lebih utuh dan sistematis terkait pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemenuhan gizi seimbang, serta peran ibu dan keluarga dalam mencegah stunting. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri kader dalam menjawab pertanyaan, kemampuan mereka dalam mengaitkan teori dengan kondisi lapangan, serta kemauan untuk menyampaikan kembali materi kepada masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraisah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu, khususnya dalam hal pemahaman tentang gizi anak dan praktik pencegahan stunting.
3) Pemberdayaan yang Terjadi

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

a. Peningkatan Pemahaman tentang Stunting
Setelah sosialisasi, kader dapat menjelaskan kembali definisi stunting, penyebabnya, dan langkah pencegahan dengan lebih percaya diri. Beberapa kader juga menyampaikan bahwa mereka baru memahami pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dalam menentukan status gizi anak. Pengetahuan ini menjadi bekal dalam pelaksanaan posyandu yang lebih informatif bagi ibu-ibu balita.
b. Munculnya Komitmen Kader untuk Lebih Aktif di Posyandu
Kader yang mengikuti kegiatan menyatakan komitmennya untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat serta meningkatkan kehadiran dalam kegiatan posyandu rutin. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan motivasi kader sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Menurut Ridwan & Ningsih (2024), pemberdayaan yang efektif terjadi ketika individu memiliki kesadaran, kemauan, dan kapasitas untuk bertindak secara mandiri demi perubahan yang lebih baik di komunitasnya.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Nuryanti (2020), bahwa pemberdayaan merupakan proses membangun kesadaran kritis, akses terhadap informasi, dan peningkatan kapasitas individu untuk mengambil tindakan. Dalam konteks ini, kader posyandu mengalami peningkatan kapasitas kognitif (pengetahuan) dan afektif (komitmen), yang menjadi modal penting dalam menggerakkan perubahan perilaku masyarakat.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Lestari et al. (2024) dan Kinayungan et al. (2024) yang menyatakan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan dan sosialisasi terarah memiliki pengaruh besar dalam menurunkan angka stunting melalui intervensi berbasis keluarga dan komunitas. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang membangun peran kader sebagai penggerak utama kesehatan masyarakat desa.



Gambar 1. *Foto Bersama Mahasiswa KKN 07 UBY Dengan Ibu-Ibu Kader Posyandu Desa Wonosegoro, Kecamatan Wonosegoro, Kab.Boyoalali*

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh KKN Kelompok 07 Universitas Boyolali di Dusun Jaragan, Desa Wonosegoro terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu. Melalui pendekatan edukatif interaktif, kader menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait definisi, penyebab, dampak, serta langkah pencegahan stunting, khususnya pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan komitmen kader

untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat serta meningkatkan partisipasi pada kegiatan posyandu. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pemberdayaan kader sebagai agen perubahan dalam upaya menekan angka stunting di tingkat desa.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, perlu adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan bagi kader posyandu dengan materi yang lebih mendalam, khususnya terkait praktik pemantauan tumbuh kembang anak dan komunikasi efektif kepada masyarakat. Kedua, pemerintah desa dan puskesmas diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pendampingan, penyediaan media edukasi sederhana, serta penghargaan atas kinerja kader. Ketiga, kegiatan pemberdayaan kader posyandu melalui program KKN sebaiknya dijadikan model berkelanjutan yang dapat direplikasi di desa-desa lain. Dengan kolaborasi multisektor yang konsisten, upaya pencegahan stunting akan lebih optimal dan mampu memberikan dampak nyata bagi kualitas kesehatan masyarakat pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada kader-kader posyandu Dusun Jaragan atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan program kerja dalam tugas pengabdian masyarakat oleh kelompok KKN 07 di Desa Wonosegoro. Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dan partisipasi kader posyandu yang berperan aktif dalam kegiatan program kerja yang dilakukan oleh kelompok 07 KKN Universitas Boyolali di Desa Wonosegoro, tidak lupa dukungan dari Universitas Boyolali yang memberikan pendampingan selama KKN berlangsung dari awal hingga pelaksanaan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A. (2024). Implementasi program pendistribusian zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional dalam kajian Systematic Review. UIN Malang.

Effendi, D. S., & Erawan, P. E. M. (2025). Peran Petugas Kesehatan dan Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Balita. Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan, 4(1).

Hudalloh, A. H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Sampah Menuju Zero Waste. Universitas Pancasakti Tegal.

Kamelia, E., Martihandini, N., & Setiawati, D. (2025). Kekurangan Energi Kronis di Kelurahan Kahuripan dan Cikalang. Poltekkes Tasikmalaya Repository.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kemenkes RI.

Kinayungan, U. P., Hasanbasri, M., & Siwi, R. (2024). Dukungan Lintas Sektor dalam Pencegahan Stunting melalui Posyandu di Kota Yogyakarta. Yapindo CDN.

Lestari, Y., Yusfi, M., & Anindya, A. (2024). Upaya Penanggulangan Stunting di Nagari Kapuh, Pesisir Selatan: Edukasi Gizi dan Perubahan Perilaku. I-Com: Indonesian Community Empowerment Journal, 5(1).

Mutiara, E., Hasibuan, N. I., & Yunita, S. (2024). Community Empowerment Through Healthy Kitchens Overcomes Stunting Towards Stunting-Free Villages. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Nuraisah, S. F., Suryono, A., & Kurniawati, A. V. (2023). Optimalisasi Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Desa Margorejo Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(2).

Nuryanti, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kesehatan. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), 105–117.

Putri, D. A., Indah, S., & Rahmat, A. (2023). Pelaksanaan KKN Tematik Kesehatan: Peran Mahasiswa dalam Edukasi Masyarakat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Riau, 4(1).

Ramadhani, T., Hakim, F. B., & Hairani, A. P. (2024). Peran Mahasiswa/I KKN UMRI dalam Meningkatkan Potensi Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Mundam. Jurnal Pengabdian Bina Masyarakat Indonesia, 4(2).

Ridwan, M., & Ningsih, V. R. (2024). Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat. Google Books.

Risdyta, Y., & Abdurohim, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Jelutung Kota Jambi Provinsi Jambi. IPDN Repository.

Rohmah, N., Riza, E. A., Avanza, F., & Asari, A. (2024). Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Melalui Seminar Pencegahan Stunting di Desa Bangunrejo Kabupaten Kendal. Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1).

Suryana, Y., Mustofa, M. Z., & Mukhlisin, M. (2024). Peran Posyandu Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Sidomulyo. Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1).

World Health Organization. (2020). Stunting Policy Brief. Geneva: WHO.